

PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS: ANALISIS *FRAMING* PADA PEMBERITAAN KOMPAS.COM

Puri Mershanda : Rina Sari Kusuma

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *framing* pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada media online Kompas.com menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis lima berita Kompas.com periode Oktober–November 2025. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan empat elemen *framing* Entman, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com membingkai Program MBG sebagai kebijakan strategis pemerintah dalam meningkatkan kualitas gizi masyarakat dan mendukung kesejahteraan sosial. Namun, media juga menyoroti berbagai persoalan implementasi seperti kasus keracunan, lemahnya pengawasan, serta efektivitas tata kelola program. Kompas.com cenderung menghadirkan *framing* yang relatif berimbang dengan menampilkan sisi keberhasilan program sekaligus kritik terhadap pelaksanaannya.

Kata Kunci: analisis *framing*, kebijakan publik, Kompas.com, media online, Program Makan Bergizi Gratis

Abstract

This study aims to analyze the framing of the Free Nutritious Meal Program (MBG) news coverage on Kompas.com using Robert N. Entman's framing model. This research applied a descriptive qualitative approach by analyzing five news articles published on Kompas.com during October–November 2025. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing based on Entman's four framing elements: *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, and *treatment recommendation*. The findings show that Kompas.com framed the MBG Program as a strategic government policy to improve public nutrition and support social welfare. However, the media also highlighted several implementation issues, such as food poisoning cases, weak supervision, and program management effectiveness. Kompas.com tended to present a relatively balanced framing by showing both the achievements of the program and criticism of its implementation.

Keywords: framing analysis, Kompas.com, online media, public policy, Free Nutritious Meal

1. PENDAHULUAN

Media berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa. Setiap informasi yang disampaikan merupakan hasil seleksi dan pengemasan yang dilakukan media. Menurut teori konstruksi sosial, realitas yang dipahami masyarakat merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung melalui berbagai interaksi, termasuk

pemberitaan media (Berger & Luckmann, 1966). Konstruksi tersebut cara seseorang memahami peristiwa yang dipengaruhi oleh informasi. Dengan demikian, media turut memengaruhi persepsi publik terhadap berbagai isu yang berkembang.

Informasi yang muncul di media merupakan hasil dari proses pengemasan yang dilakukan oleh redaksi sebelum disampaikan kepada publik. Proses tersebut disebut *framing*, yakni strategi penyajian berita yang menekankan bagian tertentu dari suatu peristiwa sehingga lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. *Framing* cara menyajikan dalam membingkai suatu informasi sehingga seseorang dapat memahami suatu berita dari sudut pandang tertentu. Entman (1993) menyatakan bahwa pembingkai dilakukan untuk membentuk pemahaman mengenai suatu masalah, menentukan sumber penyebab, memberikan pertimbangan nilai, serta mengarahkan pada solusi tertentu. Akibatnya, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai fakta, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi dan penafsiran masyarakat terhadap berbagai isu yang diberitakan (Eriyanto, 2012).

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan nasional yang menjadi perhatian luas sejak diperkenalkan oleh pemerintahan Presiden Prabowo Subianto. Kebijakan ini difokuskan pada pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, khususnya peserta didik, sebagai bagian dari upaya menciptakan generasi yang lebih sehat dan produktif. Selain mendukung peningkatan kualitas kesehatan, program tersebut juga diarahkan untuk menekan prevalensi stunting dan memperkuat kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dengan cakupan yang luas, MBG diharapkan mampu memberikan dampak positif pada sektor kesehatan, pendidikan, dan kondisi sosial masyarakat (Sarjito A., 2024).

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis memunculkan berbagai tanggapan dari masyarakat. Banyak pihak menilai program ini berpotensi meningkatkan kualitas asupan gizi anak dan mendukung pembangunan generasi masa depan. Di sisi lain, muncul pula sejumlah kritik yang berkaitan dengan kesiapan pelaksanaan, pengelolaan anggaran, sistem penyaluran bantuan, serta kemungkinan hambatan yang dihadapi di lapangan. Perbedaan pandangan tersebut menjadikan MBG sebagai isu yang menarik untuk dikaji dalam perspektif komunikasi dan media (Aprillia & Azzahra, 2025).

Dalam konteks kebijakan publik, media menjadi salah satu sumber utama informasi yang memengaruhi pandangan masyarakat. Pemberitaan yang disusun melalui pemilihan fakta, penggunaan narasumber, dan penekanan pada aspek tertentu dapat membentuk penilaian publik terhadap suatu kebijakan. Karena itu, informasi mengenai MBG yang

disampaikan media tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan kepada masyarakat, tetapi juga berperan dalam membangun opini yang dapat mendorong dukungan ataupun penolakan terhadap program tersebut (Rianto, 2015).

Salah satu portal berita yang banyak digunakan masyarakat Indonesia sebagai sumber informasi adalah Kompas.com. Media daring ini dikenal memiliki jangkauan pembaca yang luas dan sering menjadi rujukan dalam mengikuti perkembangan isu nasional. Dalam memberitakan MBG, Kompas.com menampilkan berbagai perspektif yang mencakup manfaat program bagi pemenuhan gizi masyarakat maupun tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Berbagai isu seperti efektivitas kebijakan, pengelolaan dana, distribusi makanan, dan keamanan konsumsi turut menjadi fokus pemberitaan. Variasi sudut pandang tersebut menunjukkan adanya strategi penyajian berita yang layak untuk dianalisis lebih lanjut (Silvana Glory, 2023).

Untuk dapat memahami cara media menyajikan isu MBG, penelitian ini menggunakan model analisis *framing* yang diperkenalkan oleh Robert N. Entman. Pendekatan tersebut dipilih karena dapat menjelaskan bagaimana media mengonstruksi suatu realitas melalui proses pemberitaan. Entman mengemukakan empat unsur utama dalam *framing*, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgements*, dan *treatment recommendations*. Keempat unsur tersebut digunakan untuk mengungkap cara Kompas.com menampilkan isu MBG serta pesan yang dibangun melalui pemberitaannya (Dennis Chong and James N. Druckman, 2007).

Penelitian terkait *framing* media mengenai Program Makan Bergizi Gratis sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pranandana (2025) menunjukkan bahwa Kompas.com lebih banyak menyoroti persoalan regulasi, pendanaan, dan kesiapan implementasi program. Penelitian Riksawan (2025) menemukan bahwa penggunaan elemen *framing* pada Kompas.com cenderung lebih lengkap dibandingkan sejumlah media daring lainnya. Sementara itu, Putri dan Mahardika (2023) menyimpulkan bahwa Kompas.com berusaha menjaga keseimbangan pemberitaan dengan menghadirkan pandangan yang mendukung maupun yang mengkritisi program secara proporsional.

Penelitian ini menggunakan Kompas.com karena media merupakan salah satu media nasional yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi dan menjadi rujukan masyarakat dalam memperoleh informasi. Meskipun objek medianya sama dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus kajian, periode penelitian, dan objek berita yang dianalisis (Silvana Glory, 2023). Penelitian ini mengkaji pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis pada masa implementasi program, yaitu periode 1 Oktober–

13 November 2025 sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tahap perencanaan, aspek politik kebijakan. Penelitian ini dapat memberikan pandangan mengenai bagaimana Kompas.com membingkai pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis pada fase implementasi.

Meskipun telah terdapat sejumlah penelitian sebelumnya, kajian yang berfokus pada konstruksi pemberitaan Kompas.com saat MBG memasuki tahap pelaksanaan masih belum banyak ditemukan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek politik kebijakan atau membandingkan pola pemberitaan antar media. Padahal, implementasi program ini menghadirkan berbagai persoalan yang menarik untuk ditelaah, seperti efektivitas pelaksanaan, keamanan pangan, transparansi penggunaan anggaran, hingga respons masyarakat terhadap kebijakan tersebut. Kondisi tersebut membuka peluang bagi penelitian baru untuk memperluas pemahaman mengenai representasi media terhadap kebijakan publik (Rachman, A. N. & Wardhana, A., 2026).

Kompas.com dipilih sebagai objek penelitian karena salah satu media online nasional yang memiliki kredibilitas tinggi dan jangkauan pembaca yang luas di Indonesia. Kompas.com secara aktif memberitakan perkembangan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dari berbagai sudut pandang dalam capaian program maupun tanggapan dari berbagai pihak. Menjadikan Kompas.com relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan *framing* Robert N. Entman untuk mengetahui bagaimana media membingkai isu terkait implementasi Program Makan Bergizi Gratis (Romli, 2018; Eriyanto, 2012).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis sebagai kebijakan publik yang masih baru pada fase awal implementasinya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas isu politik, hukum, atau kasus sosial, penelitian ini mengkaji bagaimana Kompas.com membingkai implementasi MBG menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai konstruksi media terhadap kebijakan publik yang sedang berkembang serta memperkaya kajian *framing* dalam konteks kebijakan pemerintah di bidang gizi (Trisnayanti, I. G. A. P., Wijayanti, A., & Putra, I. P. G. B. M., 2025).

Program Makan Bergizi Gratis menjadi salah satu media yang banyak diberitakan oleh karena memunculkan berbagai sudut pandang, baik mengenai capaian program maupun berbagai kendala yang dihadapi. Perbedaan cara media menyampaikan suatu peristiwa dapat membentuk pemahaman yang berbeda di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mengarah pada analisis bagaimana Kompas.com membingkai

pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis berdasarkan model *framing* Robert N. Entman sehingga dapat diketahui cara media mendefinisikan permasalahan, menjelaskan penyebab, memberikan penilaian, dan menyajikan rekomendasi atau solusi dalam pemberitaan tersebut (Prananda & Meifilina, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pemberitaan MBG di Kompas.com dengan menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Analisis dilakukan untuk mengetahui bagaimana media mendefinisikan isu, menjelaskan faktor penyebab, memberikan penilaian, serta menawarkan penyelesaian terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan program tersebut. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang *framing* media dan komunikasi kebijakan publik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih kritis dalam memahami isi pemberitaan dan mampu melihat proses pembentukan makna yang terdapat di balik informasi yang disajikan media (Prananda, 2025).

1.1 Kajian Teori

1.1.1 *Framing* Robert N. Entman Robert N. Entman

Framing dalam kajian komunikasi dipahami sebagai mekanisme pengemasan realitas oleh media melalui proses seleksi serta penonjolan elemen tertentu dari suatu kejadian. Konsep ini dijelaskan oleh Robert N. Entman (1993) sebagai aktivitas pemilahan aspek-aspek realitas yang kemudian ditonjolkan dalam teks komunikasi sehingga membentuk cara pandang tertentu, mulai dari pendefinisian persoalan, penelusuran sumber masalah, pemberian evaluasi normatif, hingga penawaran solusi. Dengan kata lain, *framing* tidak hanya berkaitan dengan teknik penulisan berita, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat yang membentuk konstruksi pemahaman publik terhadap suatu isu.

Dalam praktik jurnalistik, suatu peristiwa tidak langsung disampaikan secara utuh, melainkan melalui tahap pengolahan yang melibatkan berbagai keputusan redaksional. Proses ini mencakup pemilihan fakta tertentu, penentuan pihak yang dijadikan sumber informasi, pengaturan sudut pandang pemberitaan, serta pemberian porsi perhatian yang berbeda pada tiap aspek peristiwa. Melalui tahapan tersebut, media secara tidak langsung membangun versi realitas yang dapat memengaruhi cara masyarakat memaknai suatu kejadian. Sejalan dengan pandangan Anggelina (2022), *framing* dapat dipahami sebagai strategi pengorganisasian informasi yang menonjolkan bagian tertentu dari realitas

sehingga menghasilkan interpretasi yang beragam di kalangan audiens.

Penelitian yang dilakukan (Zulian dan Mujab, 2024) menunjukkan bahwa media memiliki peran dalam mengonstruksi realitas melalui proses framing dengan menonjolkan aspek tertentu sesuai dengan kebijakan redaksinya. Perbedaan pembedaan antara Transparannews.id dan Radarbekasi.id membuktikan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk pemaknaan publik terhadap suatu kebijakan melalui pemilihan isu, narasumber, dan sudut pandang pemberitaan. Hal tersebut relevan dengan penelitian ini karena memperkuat asumsi bahwa pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kompas.com mengonstruksi media melalui model framing Robert N. Entman, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana Kompas.com mendefinisikan permasalahan, menentukan penyebab, memberikan penilaian, serta menawarkan penyelesaian terhadap berbagai isu yang berkaitan dengan implementasi Program MBG. Dengan demikian (Zulian dan Mujab, 2024) menjadi landasan yang mendukung penggunaan analisis framing untuk mengungkap konstruksi pemberitaan media terhadap suatu kebijakan publik, sementara penelitian ini mengembangkan konteks kebijakan Program Makan Bergizi Gratis yang masih berada pada tahap implementasi awal.

Media memiliki peran penting dalam mengonstruksi realitas politik melalui proses framing (Kurnia, Sjuchro, dan Wirakusumah, 2024). Keterkaitan dengan penelitian ini dalam menganalisis konstruksi pemberitaan media daring menggunakan model framing Robert N. Entman. (Kurnia, Sjuchro, dan Wirakusumah, 2024) berfokus pada framing pemberitaan politik mengenai pencalonan Gibran sebagai calon wakil presiden di CNN Indonesia, maka penelitian ini mengkaji bagaimana Kompas.com membingkai pemberitaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai kebijakan publik pemerintah. Dengan demikian setiap media memiliki kecenderungan memilih dan menonjolkan aspek tertentu dalam pemberitaan untuk membangun makna terhadap suatu isu. Penelitian ini kemudian mengembangkan kajian tersebut pada konteks implementasi kebijakan publik sehingga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana Kompas.com mengonstruksi realitas Program Makan Bergizi Gratis melalui proses framing.

Pemberitaan mengenai pandemi COVID-19 di *Republika.co.id* didominasi oleh *public health frame* dan *government policy frame* (Yuniawan et al., 2023) menunjukkan bahwa media cenderung menonjolkan aspek kesehatan serta kebijakan pemerintah untuk membangun pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap upaya penanganan pandemi. Selain berfungsi sebagai penyampai informasi, media juga berperan dalam membentuk persepsi publik melalui pemilihan isu dan penekanan aspek tertentu dalam pemberitaan. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian ini dalam mengkaji bagaimana media mengonstruksi realitas melalui framing terhadap kebijakan pemerintah. Penelitian ini mengkaji framing Kompas.com terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai kebijakan pemerintah di bidang gizi. Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa framing media tidak hanya digunakan pada isu krisis kesehatan, tetapi juga pada pemberitaan program pemerintah, sehingga dapat memengaruhi cara masyarakat memahami tujuan, pelaksanaan, dan keberhasilan suatu kebijakan publik.

Pembingkai berita dipengaruhi oleh peran jurnalistik serta lingkungan politik dan media di masing-masing negara (Chen dan Koo, 2022). Hasil penelitian tersebut meskipun membahas isu yang sama, setiap media memiliki kecenderungan memilih dan menonjolkan aspek yang berbeda, seperti konflik, ketidakpastian, maupun dukungan terhadap kebijakan pemerintah, sehingga menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda di mata publik. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan pemberitaan mengenai suatu kebijakan tidak disajikan secara netral, melainkan melalui proses framing yang dipengaruhi oleh kebijakan redaksional media. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana Kompas.com membingkai pemberitaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui model framing Robert N. Entman untuk mengetahui aspek-aspek yang lebih menonjolkan dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap program tersebut. Dapat menjadi landasan yang memperkuat setiap media memiliki kecenderungan membentuk konstruksi realitas yang berbeda terhadap suatu kebijakan publik (Chen dan Koo, 2022).

Framing media dipengaruhi oleh kepentingan, sudut pandang, dan kebijakan redaksional dalam menyajikan suatu isu. Penelitian tersebut menemukan bahwa media di Indonesia dan Inggris membingkai isu kelapa sawit

secara berbeda sesuai dengan kepentingan masing-masing negara, Indonesia lebih menonjolkan aspek ekonomi, sedangkan media Inggris lebih menekankan dampak lingkungan (Amelia Prasanti, 2024). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa media cenderung memilih dan menonjolkan aspek tertentu dalam membentuk realitas suatu peristiwa. Temuan tersebut mendukung penelitian ini karena menunjukkan pemberitaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kompas.com merupakan hasil konstruksi media melalui proses framing. Melalui model framing Robert N. Entman, penelitian ini mengkaji bagaimana Kompas.com memilih fakta, narasumber, serta penekanan isu dalam membingkai implementasi Program MBG. Dengan demikian dapat memperkuat setiap media memiliki kecenderungan membangun persepsi publik melalui penonjolan aspek tertentu dalam pemberitaan sesuai dengan tujuan penyampaian informasi.

Penelitian ini mengadopsi model *framing* Robert N. Entman karena dianggap memiliki struktur analitis yang jelas dan terukur dalam membaca konstruksi berita. Model ini terdiri atas empat komponen utama, yakni definisi masalah (*define problems*), penelusuran penyebab (*diagnose causes*), penilaian normatif (*make moral judgements*), serta rekomendasi tindakan (*treatment recommendations*). Keempat unsur tersebut digunakan sebagai perangkat analisis untuk membongkar cara media menyusun realitas serta mengarahkan pemahaman khalayak terhadap isu yang diberitakan.

Model Entman relevan digunakan dalam penelitian ini karena Program Makan Bergizi Gratis merupakan kebijakan publik yang masih berada dalam fase awal implementasi dan memunculkan beragam respons sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menelaah bagaimana media mengonstruksi definisi masalah terkait program tersebut, mengidentifikasi faktor penyebab yang dikemukakan, memberikan penilaian terhadap kebijakan, serta menawarkan solusi yang direpresentasikan dalam pemberitaan. Dengan demikian, analisis ini memungkinkan terbukanya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara media membentuk realitas kebijakan publik.

Dari sisi kebaruan penelitian, studi ini menitikberatkan pada analisis *framing* terhadap Program Makan Bergizi Gratis sebagai kebijakan pasca pemilu 2024 yang masih dalam tahap implementasi awal. Kajian sebelumnya umumnya berfokus pada perbandingan antar media, sedangkan penelitian ini

memusatkan perhatian pada satu media, yakni Kompas.com, untuk melihat konstruksi pemberitaannya secara lebih mendalam. Celah penelitian yang diidentifikasi terletak pada masih terbatasnya kajian yang mengulas *framing* media terhadap implementasi awal program, khususnya dalam kaitannya dengan dinamika pemberitaan, respons publik, dan perkembangan kebijakan setelah program dijalankan. Posisi keilmuan (state of the art) penelitian ini berada dalam ranah studi komunikasi massa yang memanfaatkan analisis *framing* Entman sebagai pendekatan untuk membaca konstruksi realitas dalam media daring terhadap kebijakan publik. Adapun pendekatan metodologis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena dinilai mampu menguraikan secara sistematis bagaimana media mendefinisikan masalah, mengidentifikasi sebab, memberikan penilaian, serta menawarkan solusi dalam teks berita sehingga dapat mengungkap makna yang dibangun Kompas.com terhadap Program MBG.

Terdapat empat elemen *framing* menurut Robert N. Entman yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan solusi dalam pemberitaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis.

1. *Define problems* merupakan tahap pendefinisian masalah, Tahap ini merujuk pada proses bagaimana media mengkonstruksi dan menetapkan fokus persoalan dalam sebuah pemberitaan. Media berperan menentukan isu mana yang diposisikan sebagai prioritas sehingga memperoleh perhatian publik. Cara suatu media mengartikan sebuah persoalan akan ikut membentuk cara audiens memahami isu tersebut. Dalam pemberitaan Kompas.com, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) direpresentasikan sebagai inisiatif negara dalam merespons persoalan malnutrisi nasional, khususnya kasus stunting. Kebijakan ini diposisikan sebagai instrumen intervensi pemerintah untuk memperbaiki kualitas gizi anak sekaligus mendukung penguatan kualitas modal manusia di Indonesia. Dengan demikian, isu yang diangkat tidak semata-mata soal penyediaan konsumsi makanan, melainkan juga menyangkut agenda perbaikan kondisi kesehatan masyarakat secara sistemik (Entman, 1993; Kompas.com, 2024).
2. *Diagnose causes* merupakan tahap identifikasi penyebab masalah, Tahap ini berkaitan dengan bagaimana media menguraikan sumber atau faktor yang dianggap melatarbelakangi munculnya suatu masalah. Dalam proses

pembingkaihan, media dapat mengaitkan persoalan dengan aktor tertentu maupun kondisi sosial yang lebih luas. Kompas.com memotret persoalan gizi sebagai konsekuensi dari berbagai determinan sosial-ekonomi, seperti keterbatasan daya beli, akses pangan bernutrisi yang belum merata, serta ketimpangan pembangunan antarwilayah (Entman, 1993; Kompas.com, 2024; Badan Pusat Statistik, 2023). Dengan demikian, akar masalah tidak ditempatkan pada individu semata, melainkan juga pada struktur sosial serta kapasitas kebijakan negara dalam meresponsnya.

3. *Make moral judgements* merupakan Tahap ini menunjukkan bagaimana media memberikan evaluasi normatif terhadap suatu isu atau kebijakan yang diberitakan. Penilaian tersebut dapat tercermin melalui narasi, diksi, maupun pemilihan sumber yang digunakan dalam pemberitaan. Melalui proses ini, media turut membentuk orientasi sikap publik terhadap suatu kebijakan. Dalam konteks Kompas.com, Program MBG dipresentasikan sebagai kebijakan yang memiliki urgensi sosial tinggi dan berpotensi memberikan dampak positif bagi masyarakat. Meski demikian, media juga menyoroti perlunya tata kelola yang cermat, terutama dalam aspek akuntabilitas dan efektivitas penggunaan anggaran negara yang bernilai besar (Entman, 1993; Kompas.com, 2024; Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2024).
4. *Treatment recommendation*, tahap ini mengacu pada bagaimana media menyajikan arahan atau solusi atas permasalahan yang diberitakan. Rekomendasi dapat muncul dalam bentuk saran kebijakan, langkah perbaikan, atau tindakan yang dianggap relevan untuk mengatasi isu. Kompas.com menekankan pentingnya mekanisme monitoring yang berkelanjutan serta keterbukaan informasi dalam pelaksanaan program MBG agar implementasinya berjalan efektif dan tepat sasaran. Hal ini tercermin dari penekanan pada penguatan sistem pengawasan anggaran, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, serta peningkatan transparansi kepada publik. Dengan demikian, pemberitaan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengarah pada dorongan terhadap tata kelola kebijakan yang lebih akuntabel (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 2023; Entman, 1993; Kompas.com, 2024).

1.1.2 **Framing Mekanisme Konstruksi Media**

Framing dalam kajian komunikasi dipahami sebagai cara media mengonstruksi realitas sosial melalui proses penyaringan informasi serta

penonjolan unsur tertentu dari sebuah peristiwa. Mekanisme ini menentukan bagaimana suatu isu dipersepsi, dipahami, dan diberi makna oleh publik. Robert N. Entman menjelaskan bahwa *framing* bekerja dengan memilih bagian tertentu dari realitas untuk ditampilkan secara dominan, sehingga terbentuk definisi masalah, penelusuran sebab, penilaian normatif, dan rekomendasi tindakan. Akibatnya, media tidak menyajikan seluruh aspek secara seimbang, melainkan mengarahkan perhatian audiens pada sudut pandang tertentu (Entman, 1993; Eriyanto, 2002). Dalam penelitian ini, *framing* diposisikan sebagai proses produksi makna dalam pemberitaan terkait Program Makan Bergizi Gratis.

Pendekatan *framing* sendiri merupakan salah satu konsep utama dalam studi media yang digunakan untuk memahami bagaimana informasi dikonstruksi sebelum disampaikan kepada khalayak. Melalui proses seleksi dan pengemasan pesan, media dapat memengaruhi cara publik menginterpretasikan suatu isu. Entman (1993) mendefinisikan *framing* sebagai aktivitas pemilahan aspek realitas yang kemudian diberi penekanan dalam teks komunikasi untuk membentuk pemahaman mengenai masalah, penyebab, penilaian moral, dan alternatif solusi. Dengan demikian, *framing* berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan fokus perhatian masyarakat terhadap isu tertentu.

Dalam penelitian ini, analisis *framing* digunakan untuk menelaah bagaimana media membentuk representasi kebijakan Program Makan Bergizi Gratis. Fokus kajian diarahkan pada cara media mendefinisikan persoalan gizi, mengidentifikasi faktor penyebab, serta menyajikan opsi penyelesaian dalam pemberitaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui narasi media dalam konteks kebijakan publik.

Secara konseptual, *framing* dipahami sebagai praktik simbolik yang bekerja melalui pemilihan fakta, penekanan aktor tertentu, serta pengaturan sudut pandang dalam berita. Proses tersebut dapat menghasilkan berbagai bentuk representasi, baik yang cenderung mendukung program sebagai kebijakan positif maupun yang menampilkan aspek kontroversial di dalamnya (Eriyanto, 2002; Pan & Kosicki, 1993). Dengan demikian, *framing* menjadi alat analisis penting untuk mengungkap bagaimana media membentuk makna terhadap Program Makan Bergizi Gratis di ruang publik.

1.1.3 *Framing* Sebagai Representasi Ideologi Media

Framing tidak dapat dipisahkan dari keberadaan ideologi yang melekat dalam institusi media. Ideologi dalam konteks ini merujuk pada seperangkat nilai, kecenderungan, serta kepentingan yang secara tidak langsung memengaruhi cara media mengolah dan menampilkan informasi kepada publik (Eriyanto, 2012). Unsur ideologis tersebut umumnya tidak tampak secara eksplisit, namun bekerja melalui proses internal seperti pemilihan narasumber, pengaturan sudut pandang, serta penentuan aspek peristiwa yang dianggap layak untuk ditonjolkan. Dalam kerangka Robert N. Entman, hubungan antara *framing* dan ideologi terlihat jelas terutama pada tahap pendefinisian isu dan pemberian evaluasi moral, di mana media dapat mengarahkan suatu kebijakan dipersepsikan sebagai solusi atau justru sebagai persoalan publik. Pada titik ini, rekomendasi yang disampaikan dalam berita sering kali merefleksikan kecenderungan nilai tertentu yang dianut media.

Framing pada dasarnya dapat dipahami sebagai bentuk operasionalisasi ideologi dalam teks berita. Melalui analisis *framing*, peneliti dapat menelusuri bagaimana nilai-nilai yang tersembunyi dalam media bekerja secara halus dalam membentuk makna, termasuk dalam konteks pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis. Dengan demikian, *framing* tidak hanya berkaitan dengan cara penyajian informasi, tetapi juga mencerminkan orientasi ideologis yang melekat pada institusi media yang memproduksi berita tersebut.

Perbedaan karakter antara media cetak dan media digital turut memengaruhi cara *framing* dijalankan. Media cetak cenderung memiliki keterbatasan ruang pemberitaan serta proses produksi yang lebih panjang karena bergantung pada siklus penerbitan fisik. Sebaliknya, media daring memiliki keunggulan dalam hal kecepatan distribusi informasi dan kemampuan memperbarui berita secara berkelanjutan. Denis McQuail menjelaskan bahwa perkembangan media digital mendorong perubahan pola komunikasi massa yang lebih dinamis, termasuk dalam praktik pembingkaihan isu yang mengikuti arus wacana publik secara cepat.

Selain itu, Asep Syamsul M. Romli menekankan bahwa media online memiliki karakter fleksibel yang memungkinkan pembaruan informasi secara real time, sehingga *framing* dapat berubah sesuai perkembangan isu yang sedang berlangsung. Kondisi ini membuat analisis *framing* pada media digital

perlu mempertimbangkan aspek temporal, intensitas pemberitaan, serta dinamika wacana publik dalam periode tertentu (Sobur, 2012). Dengan demikian, *framing* dalam media online bersifat lebih cair dan adaptif dibandingkan media konvensional.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang menitikberatkan pada proses pemaknaan terhadap isi teks pemberitaan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami cara Kompas.com membentuk dan menyajikan konstruksi makna dalam pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Kriteria pemilihan data dalam penelitian ini meliputi berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com pada periode 1 Oktober sampai 13 November 2025, membahas secara langsung Program Makan Bergizi Gratis sebagai fokus utama pemberitaan yang memuat informasi untuk dianalisis menggunakan empat elemen *framing* Robert N. Entman, dan pemberitaan yaitu capaian program, pengelolaan anggaran, perluasan penerima manfaat, permasalahan pelaksanaan, serta upaya perbaikan program. Berdasarkan kriteria tersebut dipilih lima berita yang dinilai paling sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat menelusuri secara lebih mendalam bagaimana realitas dikonstruksi dalam teks berita. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan model *framing* Robert N. Entman untuk melihat cara media mengonstruksi isu melalui pendefinisian masalah, penelusuran sebab, penilaian, dan arah solusi dalam pemberitaan yang beredar di ruang media daring maupun ruang publik.

Penelitian ini bersumber dari berita kategori Nasional di Kompas.com yang membahas Program Makan Bergizi Gratis. Berita dari kategori lain seperti daerah atau ekonomi tidak termasuk dalam objek penelitian. Pembatasan ini dilakukan agar data yang dianalisis memiliki ruang lingkup yang jelas dan sesuai dengan fokus penelitian. Program Makan Bergizi Gratis mulai dijalankan secara resmi pada 6 Januari 2025 dengan tahap awal operasional melalui 190 unit Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yang tersebar di 26 provinsi di Indonesia (Badan Gizi Nasional, 2025). Wilayah tersebut mencakup berbagai daerah mulai dari Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, hingga wilayah timur Indonesia seperti Maluku dan Papua. Distribusi ini menunjukkan bahwa program dirancang untuk memiliki cakupan nasional meskipun implementasinya dilakukan secara bertahap. Pada fase awal pelaksanaan, jumlah penerima manfaat mencapai sekitar 600.000 orang dan direncanakan terus meningkat seiring penambahan fasilitas layanan hingga ratusan unit tambahan (Kompas.com, 2025). Sebagai kebijakan

publik berskala nasional, MBG tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan dan pendidikan, tetapi juga menjadi topik yang banyak disorot media sehingga layak dikaji melalui pendekatan *framing*.

Fokus penelitian ini diarahkan pada pemberitaan Kompas.com yang terbit dalam rentang waktu 1 Oktober sampai dengan 13 November 2025. Data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan dokumentasi dengan menelusuri berita yang tersedia pada situs resmi Kompas.com. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan model *framing* Entman yang mencakup empat komponen utama, yaitu pendefinisian isu, identifikasi penyebab, evaluasi normatif, serta rekomendasi solusi (*Define problems, Diagnose causes, Make moral judgements*, dan *Suggest Remedies*). Pemilihan berita dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti relevansi isi dengan Program MBG, periode publikasi, serta adanya muatan informasi, opini, atau respons terkait implementasi program tersebut.

Penelitian ini menggunakan berita Kompas.com yang dipublikasikan pada periode 1 Oktober sampai 13 November 2025. Periode tersebut dipilih karena pada masa ini pemberitaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya membahas perkembangan dan capaian program, tetapi juga berbagai kendala dalam pelaksanaannya, seperti pengelolaan anggaran, kualitas layanan, dan kasus keracunan. Batas akhir pengumpulan data ditetapkan pada 13 November 2025 agar ruang lingkup penelitian tetap terfokus dan sesuai dengan tujuan penelitian (Eriyanto, 2012; Sugiyono, 2022).

Rentang waktu penelitian ditetapkan karena periode tersebut merupakan fase awal implementasi MBG yang disertai peningkatan intensitas pemberitaan di media online. Pada tahap ini, pemerintah mulai menunjukkan progres pelaksanaan program secara bertahap, sementara di sisi lain muncul berbagai tanggapan, termasuk kritik dan masukan terkait transparansi serta efektivitas kebijakan. Kondisi ini menjadikan periode tersebut penting untuk dianalisis karena representasi media pada fase awal biasanya masih relatif terbuka dalam membingkai suatu kebijakan sebelum terbentuknya dominasi narasi tertentu. Selain itu, pemilihan periode tersebut juga mempertimbangkan ketersediaan data yang cukup untuk melihat pola pemberitaan secara terfokus. Dengan demikian, analisis pada fase awal implementasi ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana media membangun representasi awal terhadap kebijakan publik yang masih berkembang di masyarakat.

Tabel 1. Daftar Sumber Data Penelitian Berupa Berita Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

No	Judul Berita	Sumber	Tanggal
1	Bos BGN Pedes Serapan Anggaran MBG Capai Rp 99 Triliun Akhir 2025	Kompas.com	1 Oktober 2025
2	MBG di 1 Tahun Prabowo-Gibran: Dirasakan 36,7 Juta Orang, 12.508 Dapur Umum Terbentuk	Kompas.com	20 Oktober 2025
3	BGN Sebut Penerima MBG Berpotensi Capai 40 Juta pada Akhir Oktober 2025	Kompas.com	30 Oktober 2025
4	Pastikan Kualitas MBG, BGN Latih Ribuan Penjamah Makanan di NTT	Kompas.com	3 November 2025
5	JPPI: Korban Keracunan MBG Capai 16.109 Siswa	Kompas.com	6 November 2025

Daftar berita yang disajikan pada tabel tersebut digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Kajian difokuskan pada bagaimana media membangun makna dalam pemberitaan terkait Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Unit analisis penelitian ini adalah berbagai artikel berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com yang secara spesifik membahas program tersebut. Setiap berita dianalisis secara menyeluruh, mencakup judul, isi utama, serta narasi yang dibangun dalam teks pemberitaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *framing* Robert N. Entman karena dianggap mampu menguraikan cara media menyaring serta menonjolkan bagian tertentu dari realitas sosial. Analisis dilakukan dengan mengacu pada empat komponen utama, yakni pendefinisian isu (*Define problems*), penelusuran penyebab (*Diagnose causes*), evaluasi normatif (*Make moral judgements*), serta usulan solusi (*Suggest Remedies*). Keempat aspek tersebut digunakan untuk membaca bagaimana Kompas.com mengonstruksi pesan dan membentuk pemahaman tertentu dalam pemberitaan MBG.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun serta mengarsipkan berita-berita dari situs Kompas.com yang sesuai dengan kriteria penelitian dan diterbitkan dalam periode yang telah ditentukan. Seluruh data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansinya terhadap isu Program Makan Bergizi Gratis.

Proses analisis dilakukan dengan menelaah setiap teks berita menggunakan model *framing* Entman yang mencakup empat unsur utama. Hasil identifikasi dari masing-masing elemen tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola pembingkai yang digunakan media dalam merepresentasikan Program Makan Bergizi Gratis. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap cara media membentuk konstruksi makna dalam pemberitaan kebijakan publik tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 *Framing* Berita “Bos BGN Pedeserapan Anggaran MBG Capai Rp99 Triliun Akhir 2025” (Kompas.com, 1 Oktober 2025)

Pemberitaan berjudul “Bos BGN Pedeserapan Anggaran MBG Capai Rp99 Triliun Akhir 2025” yang dipublikasikan Kompas.com pada 1 Oktober 2025 mengangkat isu mengenai optimisme pemerintah terhadap peningkatan serapan anggaran Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Fokus pemberitaan diarahkan pada target realisasi anggaran, perkembangan pembangunan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), serta komitmen pemerintah dalam memastikan anggaran negara dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pelaksanaan program. Dalam pemberitaan ini, Kompas.com lebih banyak menghadirkan perspektif pemerintah melalui pernyataan Kepala Badan Gizi Nasional (BGN) dan Menteri Keuangan sehingga realitas yang dibangun berpusat pada aspek pengelolaan anggaran dan keberlanjutan implementasi program.

a) *Define problems* (Pendefinisian Masalah)

Pada elemen *define problems*, Kompas.com mengonstruksi persoalan utama bukan pada keberadaan Program Makan Bergizi Gratis itu sendiri, melainkan pada upaya pemerintah mengoptimalkan penyerapan anggaran sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan program. Fokus pemberitaan diarahkan pada target realisasi anggaran yang diproyeksikan mencapai Rp99 triliun hingga akhir tahun 2025. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Di akhir tahun itu kita akan menyerap kurang lebih Rp99 triliun.”

Penonjolan target anggaran tersebut menunjukkan bahwa media memilih aspek pengelolaan fiskal sebagai isu utama yang perlu mendapat perhatian pembaca. Angka Rp99 triliun tidak hanya berfungsi sebagai

informasi kuantitatif, tetapi juga menjadi simbol besarnya skala Program Makan Bergizi Gratis. Melalui penonjolan angka tersebut, Kompas.com mengarahkan persepsi pembaca bahwa keberhasilan program erat kaitannya dengan kemampuan pemerintah dalam merealisasikan anggaran yang telah dialokasikan.

b) *Diagnose causes* (Perkiraan Penyebab Masalah)

Pada elemen *diagnose causes*, Kompas.com membingkai penyebab meningkatnya penyerapan anggaran sebagai konsekuensi dari bertambahnya infrastruktur pendukung program, khususnya pembangunan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Hubungan tersebut ditunjukkan melalui pernyataan berikut.

“Satu SPPG berdiri maka penyerapannya akan bertambah antara Rp900 juta sampai Rp1 miliar.”

Selain itu, media juga menghadirkan pandangan Menteri Keuangan mengenai kondisi serapan anggaran sebelumnya.

“Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa sebelumnya menyoroti rendahnya serapan anggaran MBG.”

Penyajian kedua informasi tersebut membentuk hubungan sebab-akibat bahwa peningkatan penyerapan anggaran dipengaruhi oleh bertambahnya fasilitas pelayanan di berbagai daerah, sedangkan rendahnya serapan anggaran diposisikan sebagai konsekuensi dari belum optimalnya implementasi program pada tahap awal. Dengan demikian, Kompas.com mengonstruksi bahwa persoalan utama tidak terletak pada kebijakan MBG, melainkan pada proses pelaksanaan yang masih terus berkembang.

c) *Make moral judgement* (Penilaian Moral)

Pada elemen *make moral judgement*, Kompas.com membangun penilaian moral bahwa anggaran negara harus dikelola secara efektif agar memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Penilaian tersebut diperkuat melalui kutipan Menteri Keuangan berikut.

“Daripada nganggur duitnya, kan saya bayar bunga juga.”

Pernyataan tersebut ditempatkan sebagai legitimasi moral bahwa dana publik tidak seharusnya dibiarkan menganggur karena akan menimbulkan beban keuangan negara. Dengan menonjolkan pernyataan

tersebut, media mengarahkan pembaca untuk memandang optimalisasi penyerapan anggaran sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah dalam mengelola keuangan negara secara efisien. *Framing* yang dibangun tidak menempatkan anggaran semata sebagai aspek administratif, tetapi sebagai instrumen yang harus segera dimanfaatkan untuk menghasilkan manfaat sosial melalui pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis.

d) *Treatment recommendation* (Rekomendasi Penyelesaian)

Pada elemen *treatment recommendation*, Kompas.com membingkai fleksibilitas pengelolaan anggaran sebagai solusi terhadap kemungkinan rendahnya realisasi serapan dana. Hal tersebut ditunjukkan melalui pernyataan berikut.

“Saya akan alihkan ke tempat lain yang lebih siap atau ke masyarakat.”

Pernyataan tersebut mengonstruksi bahwa pengalihan anggaran merupakan alternatif kebijakan untuk memastikan dana negara tetap memberikan manfaat apabila target penyerapan MBG belum dapat dicapai secara optimal. Media tidak membingkai opsi tersebut sebagai bentuk kegagalan program, melainkan sebagai langkah strategis untuk menjaga efektivitas penggunaan anggaran negara. Dengan demikian, solusi yang ditampilkan lebih menekankan pada efisiensi pengelolaan dana publik dibandingkan mempertahankan anggaran pada program yang belum mampu menyerapnya secara maksimal.

Berdasarkan analisis empat elemen *framing* Robert N. Entman, Kompas.com mengonstruksi Program Makan Bergizi Gratis sebagai kebijakan pemerintah yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan anggaran negara. *Framing* tersebut dibangun melalui penonjolan target penyerapan anggaran, perkembangan jumlah SPPG, serta optimisme pemerintah dalam merealisasikan pembiayaan program. Meskipun pemberitaan memuat evaluasi mengenai rendahnya serapan anggaran pada tahap awal, persoalan tersebut tidak dikonstruksikan sebagai kegagalan kebijakan, melainkan sebagai tantangan implementasi yang dapat diatasi melalui percepatan pembangunan fasilitas dan pengelolaan anggaran yang lebih optimal. Dengan demikian, Kompas.com lebih menekankan konstruksi bahwa keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis bergantung pada

kemampuan pemerintah mengelola sumber daya fiskal secara efektif untuk mendukung keberlanjutan program.

3.1.2 Framing Berita “MBG di 1 Tahun Prabowo-Gibran: Dirasakan 36,7 Juta Orang, 12.508 Dapur Umum Terbentuk” (Kompas.com, 20 Oktober 2025)

Pemberitaan berjudul “MBG di 1 Tahun Prabowo-Gibran: Dirasakan 36,7 Juta Orang, 12.508 Dapur Umum Terbentuk” yang dipublikasikan Kompas.com pada 20 Oktober 2025 mengangkat capaian Program Makan Bergizi Gratis (MBG) setelah satu tahun pemerintahan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka. Fokus pemberitaan diarahkan pada peningkatan jumlah penerima manfaat, perluasan jangkauan program di berbagai daerah, serta bertambahnya jumlah Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yang telah beroperasi. Selain itu, pemberitaan juga menampilkan informasi mengenai dukungan anggaran dan apresiasi Presiden terhadap pengelolaan keuangan program. Melalui pemilihan fakta tersebut, Kompas.com mengonstruksi MBG sebagai program prioritas pemerintah yang menunjukkan perkembangan dan capaian implementasi secara nasional.

a) *Define problems* (Pendefinisian Masalah)

Pada elemen *define problems*, Kompas.com mengonstruksi isu utama sebagai keberhasilan implementasi Program Makan Bergizi Gratis yang ditunjukkan melalui perluasan cakupan penerima manfaat. Pemberitaan tidak memosisikan MBG sebagai kebijakan yang sedang menghadapi persoalan, melainkan sebagai program yang telah menghasilkan capaian nyata dalam waktu satu tahun pelaksanaannya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Jumlah penerima manfaat (hingga hari ini) 36,7 juta di 38 provinsi, di 509 kabupaten, 7.022 kecamatan.”

Penonjolan jumlah penerima manfaat beserta cakupan wilayah menunjukkan bahwa media memilih indikator kuantitatif sebagai representasi utama keberhasilan program. Penyajian data tersebut mengarahkan perhatian pembaca pada luasnya implementasi MBG di tingkat nasional sehingga membentuk persepsi bahwa program telah berjalan secara masif dan menjangkau sebagian besar wilayah Indonesia. Dengan demikian, Kompas.com membingkai keberhasilan program melalui

penekanan terhadap skala implementasi, bukan melalui evaluasi terhadap kualitas pelaksanaan di lapangan.

b) *Diagnose causes* (Perkiraan Penyebab Masalah)

Pada elemen *diagnose causes*, Kompas.com membingkai capaian Program Makan Bergizi Gratis sebagai hasil dari dukungan infrastruktur pelayanan dan alokasi anggaran pemerintah. Hal tersebut ditunjukkan melalui pernyataan berikut.

“Jumlah Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) atau dapur umum yang telah terbangun dan beroperasi mencapai 12.508 titik.”

Selain itu, pemberitaan juga menampilkan informasi mengenai dukungan pembiayaan program.

“BGN mendapat anggaran sebesar Rp71 triliun untuk program MBG tahun ini.”

Kedua informasi tersebut membentuk hubungan sebab-akibat bahwa keberhasilan perluasan penerima manfaat tidak terjadi secara alami, melainkan didukung oleh pembangunan fasilitas pelayanan serta ketersediaan anggaran negara. Kompas.com mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa semakin berkembangnya infrastruktur dan dukungan fiskal menjadi faktor utama yang memungkinkan program dapat menjangkau masyarakat dalam skala yang lebih luas.

c) *Make moral judgement* (Penilaian Moral)

Pada elemen *make moral judgement*, Kompas.com membangun penilaian moral mengenai pentingnya integritas dalam pengelolaan keuangan negara. Penilaian tersebut ditampilkan melalui apresiasi Presiden Prabowo terhadap keputusan Kepala BGN yang mengembalikan sebagian anggaran kepada negara. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Rp70 triliun dikembalikan. Ini saya kira dalam sejarah Republik Indonesia, hampir nggak pernah terjadi pejabat mengembalikan uang.”

Pernyataan tersebut ditempatkan sebagai bentuk legitimasi moral terhadap pengelolaan anggaran yang dinilai transparan dan tidak berorientasi pada penghabisan anggaran semata. Dengan menonjolkan pernyataan Presiden, Kompas.com membentuk persepsi bahwa keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya diukur dari jumlah penerima manfaat, tetapi juga dari komitmen pemerintah dalam mengelola

anggaran secara bertanggung jawab. *Framing* ini memperkuat citra positif penyelenggara program sebagai institusi yang mengedepankan akuntabilitas dalam penggunaan dana publik.

d) *Treatment recommendation* (Rekomendasi Penyelesaian)

Pada elemen *treatment recommendation*, Kompas.com tidak menampilkan rekomendasi penyelesaian terhadap suatu permasalahan, melainkan membingkai evaluasi sebagai mekanisme yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan pelaksanaan program. Hal tersebut terlihat melalui pernyataan berikut.

“Hari ini kita akan mendapat pengarahan-pengarahan terkait capaian itu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi diposisikan sebagai bagian dari proses pengendalian dan penyempurnaan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Kompas.com mengonstruksi bahwa meskipun program telah menunjukkan capaian yang signifikan, pemerintah tetap perlu melakukan pengarahan dan evaluasi secara berkala agar implementasi program tetap berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Dengan demikian, rekomendasi yang dibangun media lebih menekankan pentingnya keberlanjutan pengawasan dibandingkan penyelesaian terhadap suatu kegagalan program.

Berdasarkan analisis empat elemen *framing* Robert N. Entman, Kompas.com mengonstruksi Program Makan Bergizi Gratis sebagai kebijakan pemerintah yang berhasil menunjukkan perkembangan signifikan dalam satu tahun pelaksanaannya. *Framing* tersebut dibangun melalui penonjolan jumlah penerima manfaat, perluasan jaringan SPPG, serta dukungan anggaran yang besar sebagai indikator utama keberhasilan program. Selain itu, pemberitaan juga memperkuat citra positif pemerintah melalui penekanan pada integritas pengelolaan anggaran dan komitmen untuk terus melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program. Aspek yang berkaitan dengan kendala implementasi maupun kritik terhadap pelaksanaan MBG tidak memperoleh ruang yang dominan dalam pemberitaan. Dengan demikian, Kompas.com lebih mengarahkan pembaca untuk memaknai Program Makan Bergizi Gratis sebagai kebijakan strategis yang menunjukkan capaian positif dan terus mengalami perkembangan dalam pelaksanaannya.

3.1.3 **Framing Berita “BGN Sebut Penerima MBG Berpotensi Capai 40 Juta pada Akhir Oktober 2025” (Kompas.com, 30 Oktober 2025)**

Pemberitaan berjudul “BGN Sebut Penerima MBG Berpotensi Capai 40 Juta pada Akhir Oktober 2025” yang dipublikasikan Kompas.com pada 30 Oktober 2025 mengangkat perkembangan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diproyeksikan mampu melayani hingga 40 juta penerima manfaat pada akhir Oktober 2025. Pemberitaan menyoroti peningkatan jumlah Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), bertambahnya tenaga kerja yang terserap, serta rencana ekspansi program ke daerah terpencil. Di sisi lain, Kompas.com juga menampilkan adanya tantangan logistik dan kebutuhan tambahan anggaran sebagai hambatan dalam mencapai target program. Melalui pemberitaan ini, media mengonstruksi MBG sebagai program yang terus berkembang, namun tetap memerlukan penguatan infrastruktur dan dukungan sumber daya agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

a) *Define problems* (Pendefinisian Masalah)

Pada elemen *define problems*, Kompas.com mengonstruksi isu utama sebagai keberlanjutan ekspansi Program Makan Bergizi Gratis melalui peningkatan jumlah penerima manfaat. Fokus pemberitaan diarahkan pada optimisme pemerintah dalam memperluas cakupan pelayanan sebagai indikator perkembangan program. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Akhir bulan ini, mungkin kita sudah akan melayani 40 juta.”

Penonjolan proyeksi jumlah penerima manfaat menunjukkan bahwa media memilih pertumbuhan cakupan layanan sebagai fokus utama pemberitaan. Penyajian angka tersebut mengarahkan perhatian pembaca pada keberhasilan pemerintah dalam memperluas implementasi MBG, sehingga perkembangan program dipersepsikan melalui peningkatan jumlah masyarakat yang menerima manfaat. Dengan demikian, Kompas.com membingkai ekspansi program sebagai realitas utama yang ingin ditonjolkan dibandingkan persoalan yang masih dihadapi selama pelaksanaan.

b) *Diagnose causes* (Perkiraan Penyebab Masalah)

Pada elemen *diagnose causes*, Kompas.com membingkai perkembangan Program Makan Bergizi Gratis sebagai hasil dari

bertambahnya infrastruktur pelayanan, namun sekaligus mengakui adanya tantangan dalam implementasi. Hal tersebut ditunjukkan melalui pernyataan berikut.

“Hari ini sudah ada 13.514 Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG).”

Selain itu, media juga menghadirkan informasi mengenai hambatan yang dihadapi pemerintah.

“Program MBG juga mengalami tantangan dari sisi logistik dan operasional.”

Penyajian kedua informasi tersebut menunjukkan bahwa Kompas.com membangun hubungan sebab-akibat antara perkembangan program dengan kesiapan infrastruktur pelayanan. Sementara itu, tantangan logistik dan operasional diposisikan sebagai konsekuensi dari semakin luasnya implementasi program, bukan sebagai indikator kegagalan kebijakan. Dengan demikian, media mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa hambatan yang muncul merupakan bagian dari proses pengembangan program dalam skala nasional.

c) *Make moral judgement* (Penilaian Moral)

Pada elemen *make moral judgement*, Kompas.com membangun penilaian moral bahwa Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas gizi masyarakat, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat luas. Penilaian tersebut terlihat melalui kutipan berikut.

“MBG telah menjadi penggerak ekonomi lokal karena telah menyerap tenaga kerja dan menggerakkan rantai suplai lokal.”

Pernyataan tersebut mengonstruksi bahwa keberadaan MBG memiliki nilai sosial yang lebih luas daripada sekadar penyediaan makanan bergizi. Dengan menonjolkan dampak terhadap penyerapan tenaga kerja, petani, UMKM, dan rantai pasok lokal, Kompas.com membentuk persepsi bahwa program ini juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. *Framing* tersebut memperkuat citra MBG sebagai kebijakan yang menghasilkan manfaat multidimensional, baik dalam bidang kesehatan maupun pemberdayaan ekonomi.

d) *Treatment recommendation* (Rekomendasi Penyelesaian)

Pada elemen *treatment recommendation*, Kompas.com membingkai perluasan pembangunan SPPG dan penambahan dukungan anggaran sebagai solusi untuk mengatasi tantangan pelaksanaan program. Hal tersebut terlihat melalui pernyataan berikut.

“Kami juga ingin membangun 5.000 sampai 6.000 SPPG terpencil.”

Selain itu, media juga menampilkan kebutuhan tambahan anggaran sebagai bagian dari upaya mencapai target program.

“Kami akan kekurangan Rp28 triliun.”

Melalui kedua pernyataan tersebut, Kompas.com mengonstruksi bahwa penyelesaian terhadap hambatan implementasi memerlukan penguatan infrastruktur pelayanan serta penambahan dukungan fiskal. Media tidak menempatkan tantangan logistik dan keterbatasan anggaran sebagai alasan untuk mengurangi target program, tetapi justru sebagai dasar perlunya perluasan fasilitas dan peningkatan alokasi sumber daya agar implementasi MBG dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan analisis empat elemen *framing* Robert N. Entman, Kompas.com mengonstruksi Program Makan Bergizi Gratis sebagai kebijakan pemerintah yang terus mengalami perkembangan melalui perluasan jumlah penerima manfaat dan peningkatan infrastruktur pelayanan. *Framing* tersebut dibangun melalui penonjolan optimisme pemerintah terhadap pencapaian target program, disertai penyajian fakta mengenai manfaat ekonomi yang dihasilkan bagi masyarakat. Meskipun pemberitaan memuat informasi mengenai tantangan logistik, operasional, dan kebutuhan tambahan anggaran, aspek tersebut tidak dikonstruksikan sebagai kegagalan implementasi, melainkan sebagai tantangan yang harus diatasi melalui penguatan fasilitas pelayanan dan dukungan anggaran. Dengan demikian, Kompas.com lebih menonjolkan konstruksi bahwa MBG merupakan program strategis yang terus berkembang dan memiliki prospek keberlanjutan yang positif.

3.1.4 *Framing* Berita “Pastikan Kualitas MBG, BGN Latih Ribuan Penjamah Makanan di NTT” (Kompas.com, 3 November 2025)

Pemberitaan berjudul “Pastikan Kualitas MBG, BGN Latih Ribuan Penjamah Makanan di NTT” yang dipublikasikan Kompas.com pada 3 November 2025 mengangkat langkah pemerintah dalam meningkatkan

kualitas pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui pelatihan bagi penjamah makanan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemberitaan menyoroti peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan standar keamanan pangan, serta koordinasi antarlembaga sebagai upaya memperbaiki kualitas implementasi program. Meskipun di dalam pemberitaan disebutkan bahwa MBG sebelumnya menjadi sorotan akibat kasus keracunan, Kompas.com lebih menonjolkan berbagai langkah korektif yang dilakukan pemerintah dibandingkan memperbesar persoalan yang terjadi. Dengan demikian, media mengonstruksi realitas bahwa fokus utama pemberitaan berada pada proses pembenahan sistem untuk menjaga keberlanjutan Program Makan Bergizi Gratis.

a) *Define problems* (Pendefinisian Masalah)

Pada elemen *define problems*, Kompas.com mengonstruksi persoalan utama bukan pada kasus keracunan yang terjadi dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis, melainkan pada pentingnya menjaga kualitas pelayanan melalui peningkatan kompetensi tenaga pelaksana. Fokus pemberitaan diarahkan pada kebutuhan peningkatan mutu layanan agar program dapat berjalan secara optimal. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Pelatihan ini fondasi penting untuk memastikan layanan MBG berlangsung dengan kualitas terbaik dan tepat sasaran.”

Pemilihan kutipan tersebut menunjukkan bahwa media menempatkan kualitas pelayanan sebagai isu utama yang harus mendapat perhatian publik. Meskipun pemberitaan mengakui adanya kasus keracunan pada bagian akhir berita, aspek tersebut tidak dijadikan fokus utama sejak awal pemberitaan. Sebaliknya, Kompas.com mengarahkan perhatian pembaca pada upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program melalui pelatihan tenaga penjamah makanan. *Framing* ini membentuk persepsi bahwa tantangan yang muncul lebih tepat dipahami sebagai kebutuhan peningkatan kapasitas sumber daya manusia daripada kegagalan kebijakan.

b) *Diagnose causes* (Perkiraan Penyebab Masalah)

Pada elemen *diagnose causes*, Kompas.com membingkai penyebab perlunya pelatihan sebagai belum optimalnya kompetensi teknis dan standar

keamanan pangan dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“Setiap petugas harus memiliki pemahaman mendalam dan keterampilan praktis yang mumpuni dalam pengolahan makanan.”

Selain itu, media juga mengaitkan pelatihan tersebut dengan peristiwa yang sebelumnya menjadi perhatian publik.

“Pelaksanaan program MBG sempat menjadi sorotan karena telah mengakibatkan ribuan orang terdampak keracunan.”

Penyajian kedua informasi tersebut membentuk hubungan sebab-akibat bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia dipandang sebagai respons terhadap berbagai persoalan yang muncul selama implementasi program. Namun demikian, Kompas.com tidak mengonstruksi kasus keracunan sebagai kegagalan menyeluruh dari Program Makan Bergizi Gratis, melainkan sebagai dasar perlunya pembenahan aspek teknis dan operasional agar kualitas pelayanan semakin baik.

c) *Make moral judgement* (Penilaian Moral)

Pada elemen *make moral judgement*, Kompas.com membangun penilaian moral bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan bentuk komitmen pemerintah dalam menjamin keamanan dan mutu pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Penilaian tersebut terlihat melalui kutipan berikut.

“Kami optimis bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia semakin memperkuat keberhasilan program ini sebagai wujud komitmen untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045 melalui gizi yang terjamin.”

Pernyataan tersebut membentuk konstruksi bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada jumlah penerima manfaat, tetapi juga pada kualitas tenaga pelaksana yang bertanggung jawab terhadap penyediaan makanan. Dengan menonjolkan optimisme pemerintah, Kompas.com membangun persepsi bahwa peningkatan kompetensi sumber daya manusia merupakan langkah yang bernilai positif dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas Program Makan Bergizi Gratis.

d) *Treatment recommendation* (Rekomendasi Penyelesaian)

Pada elemen *treatment recommendation*, Kompas.com membingkai penguatan standar operasional dan pembenahan tata kelola sebagai solusi terhadap berbagai persoalan yang muncul dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Hal tersebut ditunjukkan melalui pernyataan berikut.

“Mewajibkan SPPG memiliki Sertifikat Laik Higienis dan Sanitasi (SLHS).”

Selain itu, media juga menampilkan langkah pembenahan kelembagaan.

“Pemerintah juga akan memperbaiki tata kelola BGN.”

Melalui kedua pernyataan tersebut, Kompas.com mengonstruksi bahwa penyelesaian terhadap persoalan implementasi dilakukan melalui penguatan sistem, peningkatan standar keamanan pangan, serta perbaikan tata kelola kelembagaan. Media tidak menonjolkan penghentian program sebagai solusi, melainkan memperlihatkan bahwa pemerintah memilih melakukan evaluasi dan pembenahan agar Program Makan Bergizi Gratis dapat berjalan dengan kualitas yang lebih baik.

Berdasarkan analisis empat elemen *framing* Robert N. Entman, Kompas.com mengonstruksi Program Makan Bergizi Gratis sebagai kebijakan yang sedang mengalami proses pembenahan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan standar keamanan pangan, dan perbaikan tata kelola kelembagaan. *Framing* tersebut dibangun dengan menonjolkan berbagai langkah korektif pemerintah sebagai fokus utama pemberitaan, sementara kasus keracunan diposisikan sebagai latar belakang yang mendorong perlunya perbaikan sistem. Dengan demikian, pemberitaan lebih mengarahkan pembaca untuk memandang bahwa persoalan yang muncul dalam implementasi MBG dapat diatasi melalui evaluasi dan penguatan kapasitas pelaksana, sehingga keberlanjutan program tetap menjadi perhatian utama.

3.1.5 *Framing* Berita “JPPI: Korban Keracunan MBG Capai 16.109 Siswa” (Kompas.com, 6 November 2025)

Pemberitaan berjudul “JPPI: Korban Keracunan MBG Capai 16.109 Siswa” yang dipublikasikan Kompas.com pada 6 November 2025 mengangkat kritik Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) terhadap pelaksanaan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Fokus pemberitaan diarahkan pada meningkatnya jumlah korban keracunan yang diduga berkaitan dengan pelaksanaan program, disertai kritik terhadap sistem pengawasan, distribusi, dan jaminan mutu pangan. Berbeda dengan pemberitaan sebelumnya yang lebih menonjolkan capaian maupun langkah perbaikan pemerintah, pada berita ini Kompas.com memberikan ruang yang lebih besar terhadap pandangan pihak eksternal yang mempertanyakan efektivitas tata kelola program. Melalui pemilihan fakta tersebut, media mengonstruksi bahwa implementasi MBG masih menghadapi persoalan serius yang memerlukan evaluasi secara menyeluruh.

a) *Define problems* (Pendefinisian Masalah)

Pada elemen *define problems*, Kompas.com mengonstruksi persoalan utama sebagai tingginya jumlah korban keracunan yang terjadi dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Korban keracunan akibat program Makan Bergizi Gratis (MBG) hingga 31 Oktober 2025 sebanyak 16.109 siswa.”

Penonjolan angka korban pada judul maupun bagian awal berita menunjukkan bahwa media memilih menjadikan kasus keracunan sebagai fokus utama pemberitaan. Penyajian data tersebut membentuk persepsi bahwa persoalan yang terjadi bukan merupakan insiden yang bersifat individual, tetapi telah berkembang menjadi isu publik yang memerlukan perhatian serius. Dengan demikian, Kompas.com membingkai implementasi MBG sebagai program yang sedang menghadapi tantangan besar dalam aspek keamanan pangan.

b) *Diagnose causes* (Perkiraan Penyebab Masalah)

Pada elemen *diagnose causes*, Kompas.com membingkai penyebab munculnya kasus keracunan berdasarkan pandangan JPPI yang menilai bahwa pelaksanaan program dilakukan tanpa kesiapan yang memadai. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Program MBG dijalankan secara terburu-buru.”

Selain itu, media juga menampilkan kritik terhadap sistem pengawasan program.

“Tanpa standar keamanan pangan yang ketat, serta tanpa sistem pengawasan yang transparan dan akuntabel.”

Melalui kedua pernyataan tersebut, Kompas.com mengonstruksi bahwa persoalan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan kualitas makanan, tetapi juga berhubungan dengan tata kelola, pengawasan, dan penerapan standar keamanan pangan. Penyajian sumber dari organisasi masyarakat sipil menunjukkan bahwa media memberikan ruang terhadap perspektif di luar pemerintah dalam menjelaskan penyebab munculnya persoalan pada implementasi MBG.

c) *Make moral judgement* (Penilaian Moral)

Pada elemen *make moral judgement*, Kompas.com membangun penilaian moral bahwa keselamatan penerima manfaat harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan kebijakan publik. Penilaian tersebut ditampilkan melalui pernyataan JPPI sebagai berikut.

“Pemerintah tidak boleh menormalisasi ribuan anak yang jatuh sakit hanya karena program yang dikelola secara serampangan.”

Pernyataan tersebut mengandung penilaian normatif bahwa keberhasilan suatu program pemerintah tidak dapat diukur hanya dari besarnya cakupan penerima manfaat, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek keamanan dan perlindungan masyarakat. Dengan menampilkan kritik tersebut secara langsung, Kompas.com membentuk persepsi bahwa keselamatan peserta program merupakan standar utama dalam menilai keberhasilan implementasi MBG.

d) *Treatment recommendation* (Rekomendasi Penyelesaian)

Pada elemen *treatment recommendation*, Kompas.com menampilkan berbagai rekomendasi yang disampaikan JPPI sebagai solusi terhadap persoalan yang terjadi dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“JPPI mendesak pemerintah menghentikan sementara distribusi MBG hingga sistem pengawasan dan tata kelola diperbaiki secara menyeluruh.”

Selain itu, media juga menampilkan usulan lain berupa pembentukan mekanisme evaluasi independen.

“Membentuk tim investigasi independen lintas lembaga.”

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa solusi yang ditawarkan tidak hanya berfokus pada penanganan korban, tetapi juga diarahkan pada pembenahan sistem pengawasan, peningkatan transparansi, dan penguatan akuntabilitas dalam penyelenggaraan program. Dengan demikian, Kompas.com membingkai bahwa penyelesaian persoalan memerlukan evaluasi menyeluruh terhadap tata kelola Program Makan Bergizi Gratis.

Berdasarkan analisis empat elemen *framing* Robert N. Entman, Kompas.com mengonstruksi Program Makan Bergizi Gratis sebagai kebijakan yang sedang menghadapi persoalan serius terkait keamanan pangan dan tata kelola pelaksanaannya. *Framing* tersebut dibangun melalui penonjolan jumlah korban keracunan, kritik terhadap lemahnya sistem pengawasan, serta rekomendasi perbaikan yang disampaikan oleh JPPI sebagai organisasi masyarakat sipil. Berbeda dengan pemberitaan sebelumnya yang lebih banyak menampilkan capaian maupun langkah pembenahan pemerintah, pada berita ini Kompas.com memberikan ruang yang lebih besar terhadap perspektif kritis dari pihak eksternal. Dengan demikian, pemberitaan mengarahkan pembaca untuk memandang bahwa keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya ditentukan oleh perluasan cakupan penerima manfaat, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah menjamin keamanan pangan, transparansi, dan akuntabilitas dalam pelaksanaannya.

3.2 Pembahasan

Hasil analisis menggunakan model *framing* Robert N. Entman terhadap lima berita Kompas.com mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) periode Oktober–November 2025 menunjukkan bahwa media membingkai MBG melalui beragam sudut pandang sesuai perkembangan isu. Dari lima berita yang dianalisis, tiga berita lebih menonjolkan capaian dan perkembangan program, satu berita menekankan upaya perbaikan tata kelola, dan satu berita berfokus pada permasalahan berupa kasus keracunan. Temuan ini menunjukkan bahwa Kompas.com tidak hanya menampilkan sisi keberhasilan program, tetapi juga kritik terhadap implementasinya.

Dalam perspektif *framing* Robert N. Entman (1993), media membentuk realitas melalui proses memilih fakta tertentu dan menonjolkannya sehingga menjadi lebih bermakna bagi khalayak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas.com

memilih aspek yang berbeda-beda pada setiap pemberitaan, mulai dari capaian program, pengelolaan anggaran, peningkatan kualitas layanan, hingga persoalan keamanan pangan. Dengan demikian, realitas yang diterima masyarakat merupakan hasil konstruksi media melalui proses seleksi dan penekanan informasi.

Pada elemen *define problems*, Kompas.com mendefinisikan MBG sebagai program strategis pemerintah yang terus berkembang, namun tetap menghadapi sejumlah tantangan dalam pelaksanaannya. Fokus pemberitaan berubah mengikuti isu yang sedang berkembang, mulai dari ekspansi penerima manfaat hingga kasus keracunan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuniawan dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa *framing* media berkembang sesuai isu yang dianggap paling penting pada periode tertentu.

Pada elemen *diagnose causes*, penyebab keberhasilan maupun permasalahan program lebih banyak dikaitkan dengan aspek tata kelola, kesiapan infrastruktur, pengawasan, dan pengelolaan anggaran. Hal ini sesuai dengan konsep Entman (1993) bahwa media tidak hanya mendefinisikan masalah, tetapi juga menentukan penyebab utama suatu peristiwa. Temuan ini juga sejalan dengan Chen dan Koo (2022) yang menjelaskan bahwa media memiliki kecenderungan memilih penyebab tertentu sesuai fokus pemberitaannya.

Pada elemen *make moral judgement*, Kompas.com memberikan penilaian yang berbeda sesuai konteks berita. Pada berita mengenai capaian program, media memberikan penilaian positif terhadap upaya pemerintah, sedangkan pada berita kasus keracunan media menekankan pentingnya tanggung jawab pemerintah dalam menjamin keamanan pangan. Temuan ini berbeda dengan penelitian Kurnia dkk. (2024) yang menemukan dominasi satu arah *framing*, karena dalam penelitian ini Kompas.com tidak secara konsisten membangun *framing* positif maupun negatif.

Pada elemen *treatment recommendation*, Kompas.com tidak hanya menampilkan kritik, tetapi juga menghadirkan berbagai solusi seperti peningkatan pengawasan, pelatihan penjamah makanan, evaluasi tata kelola, dan penguatan fasilitas pendukung program. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zulian dan Mujab (2024) yang menunjukkan bahwa media turut membangun arah penyelesaian terhadap suatu persoalan melalui pemberitaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com membingkai Program Makan Bergizi Gratis secara relatif berimbang. Media tidak hanya menonjolkan keberhasilan program, tetapi juga memberikan ruang terhadap

kritik serta upaya perbaikan. Dengan demikian, Kompas.com menjalankan fungsi media sebagai penyampai informasi sekaligus kontrol sosial terhadap pelaksanaan kebijakan publik.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis *framing* menggunakan model Robert N. Entman terhadap lima berita Kompas.com mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) periode 1 Oktober–13 November 2025, dapat disimpulkan bahwa Kompas.com membingkai MBG secara relatif berimbang. Pemberitaan tidak hanya menonjolkan capaian program, seperti peningkatan jumlah penerima manfaat, pengembangan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), dan pengelolaan anggaran, tetapi juga mengangkat berbagai tantangan dalam implementasinya, seperti kasus keracunan, keamanan pangan, serta upaya perbaikan tata kelola. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kompas.com mengonstruksi pemberitaan MBG tidak hanya sebagai program yang memiliki manfaat bagi masyarakat, tetapi juga sebagai kebijakan publik yang perlu terus dievaluasi agar pelaksanaannya semakin optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis lima berita pada satu media, yaitu Kompas.com, dalam periode 1 Oktober sampai 13 November 2025 dengan menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang, membandingkan lebih dari satu media massa, atau mengombinasikan analisis *framing* dengan pendekatan lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi media terhadap Program Makan Bergizi Gratis.

PERSANTUNAN

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ilmu komunikasi, terutama dalam ranah analisis *framing* terhadap pemberitaan kebijakan publik di media massa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi studi lanjutan yang mengangkat topik serupa dengan pendekatan, objek, maupun sudut analisis yang berbeda.

Bagi institusi media maupun pihak pembuat kebijakan, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam proses penyampaian informasi publik agar lebih transparan, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi media sehingga mampu menafsirkan isi berita secara lebih kritis dan tidak menerima informasi secara mentah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibowo, B. S., & Larasati, A. (2025). Peran media sosial dalam pembentukan opini publik dan pola partisipasi politik generasi milenial. *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.
- Aisyah, E., & Suratnoaji, C. (2025). *Framing* analysis of the 2024 election in citra institusi terhadap kepuasan mahasiswa ilmu komunikasi UIN dan ilmu komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 168–182.
- Aprillia, N. P., & Azzahra, M. U. D. (2025). *Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Antara Legacy Project dan Solusi Stunting*. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 4(5).
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Chen, X., & Koo, G. (2022). Journalistic roles and news *framing*: A comparative *framing* analysis of COVID-19 pandemic across China, South Korea, and the United States. *International Journal of Communication*, 16.
- Chong, D., & Druckman, J. N. (2007). *Framing Theory*. *Annual Review of Political Science*, 10, 103–126.
- Dewantara, A. S. (2025). The commodification of poverty in giveaway content *framing* dalam persepsi kebijakan pemerintah. *Jurnal Komunikasi Publik Indonesia: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 8(2), 88–105.
- Entman, R. N. (1993). *Framing*: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Eriyanto. (2012). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS.
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Harvard University Press.
- Ismail, M. A., & Zakiyah, F. (2026). Rhetorical moves in broadcast disaster news: A corpusassisted genre analysis. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 6(1).
- Khuzaimah, K., Ciddan, H., & Sadewo, F. X. S. (2023). Dramaturgi koruptor: Analisis *framing* pada pemberitaan Lukas Enembe di media Detik.com. *ALMAARIEF*, 40–50.
- Kompas.com. (2025, October 1). *Bos BGN pede serapan anggaran MBG capai Rp 99 triliun akhir 2025*. Kompas.com.
- Kompas.com. (2025, October 20). *MBG di 1 tahun Prabowo-Gibran: Dirasakan 36,7 juta orang, 12.508 dapur umum terbentuk*. Kompas.com
- Kompas.com. (2025, October 30). *BGN sebut penerima MBG berpotensi capai 40 juta pada akhir Oktober 2025*. Kompas.com.
- Kompas.com. (2025, November 3). *Pastikan kualitas MBG, BGN latih ribuan penjamah makanan di NTT*. Kompas.com.
- Kompas.com. (2025, November 6). *JPPI: Korban keracunan MBG capai 16.109 siswa*. Kompas.com.
- Kurnia, A., et al. (2024). *Framing* analysis of the reporting scenario of Gibran becoming vice president on CNN Indonesia media. *International Journal of Science and Society (IJSOC)*, 6(2).
- Kusumaningsih, R. (2024). Peran media dalam mempengaruhi opini publik tentang hukum dan keadilan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.

- Manurung, A. S., & Pohan, S. (2024). Pengaruh kualitas pelayanan publik dan media kajian komunikasi Islam. *Kajian Komunikasi Islam*, 7(1), 129–146.
- McQuail, D. (2011). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Meita, A. D. (2024). Analisis *framing* pada pemberitaan kasus pembunuhan Ferdy Sambo di media online Kumparan.com dan Tribunnews.com. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 393–407.
- Muklis, M., & Siregar, M. (2024). Peran media massa dalam kebijakan publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Muthaqin, F., Syam, H. M., & Wahyuni, P. (2021). Ideologi media dan *framing* pada pemberitaan perusakan rumah ibadah di Kompas dan Republika. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 63–82.
- Nugroho, A., & Santoso, B. (2020). Opini publik dan media sosial: Pengaruh pada word of mouth. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan*.
- Pranandana, V. A. K. (2025). Analisis *framing* pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada media online Kompas.com dan Kumparan.com. *Jurnal Media Akademik*.
- Prasanti, D. (2024). *A comparative framing analysis between the United Kingdom and Indonesia: Representation of palm oil industry in online newspapers* [Master's thesis, University of Leeds].
- Rachman, A. N., & Wardhana, A. (2026). Analisis Framing Pemberitaan Media Online terhadap Isu Keracunan dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Studi pada Kompas.com dan Tempo. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 4(3).
- Reformansyah, M. A., & Widiarti, P. W. (2025). Analisis *framing* Robert Entman tentang berita Kompas.com dan Detik.com (Kasus Jerinx). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Rianto, P. (2015). *Opini publik, agenda setting, dan kebijakan publik*. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 31–40.
- Rubio, L. C. Q. (2025). Contrastive rhetoric analysis of entertainment headlines in Philippine and American newspapers. *Linguistics Initiative*, 5(2).
- Sarjito, A. (2024). Free Nutritious Meal Program as a Human Resource Development Strategy to Support National Defence. *International Journal Administration, Business & Organization*, 5(5), 129–141.
- Scheufele, D. A. (1999). *Framing as a theory of media effects*. *Journal of Communication*, 49(1), 103–122.
- Silvana, G. (2023). *Analisa Framing Media Online Kompas.com dalam Pemberitaan tentang Pindahan Ibukota Negara oleh Presiden RI*. MediaKom: Jurnal Ilmiah Komunikasi, 11(2), 183–187.
- Siregar, A. K., & Qurniawati, E. F. (2022). Analisis *framing* pemberitaan buzzer di Tempo.co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 1–15.
- Sulaeman, A. R. S. A. R. (2024). Analisis *framing* Robert N. Entman pada pemberitaan Palestina. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(1), 18–40.
- Swara, D., Putri, F. D., Rahmawati, L., Iffa, N. N., & Wahyuningtyas, I. P. (2026). Analisis wacana kritis terhadap berita politik di media online. *Jurnal Lazuardi*, 9(1).
- Teneva, E. V. (2026). The rhetoric of energy transition coverage: Analyzing lexical patterns and rhetorical strategies as *framing* tools in news discourse of English-language mainstream media. *Media*, 7, 95.
- Trisnayanti, I. G. A. P., Wijayanti, A., & Putra, I. P. G. B. M. (2025). Analisis Framing Berita Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada Media Online Kompas.com dan Tempo.co: Implikasi Konstruksi Realitas terhadap Opini Publik. *JPNM: Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 3(4).

- Yuniawan, T., et al. (2023). Media *framing* and COVID-19 infodemic in news headlines of Indonesian online newspapers. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 19–32.
- Zulian, A., & Mujaib, M. (2024). Analysis of *framing* in online media coverage by Transparannews.id and Radarbekasi.id on the polemic of rotation and mutation policy of Bekasi City Government officials. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 2(4).

